

BAB II  
BIOGRAFI ABU BAKAR DAN  
PEMERINTAHAN KEKHALIFAHAN

A. Biografi Abu Bakar

1. Abu Bakar dan keluarganya

Nama kecil Abu Bakar adalah Abdul Ka'bah, setelah masuk Islam oleh Nabi diganti dengan nama Abdullah, tapi kedua nama itu tidak disebut-sebut lagi dan dikalangan masyarakat Islam lebih dikenal dengan nama Abu Bakar, yang berarti bapak si Upik (Bapak si Anu).<sup>1</sup>

Abu Bakar anak Utsman bin Amer, bapaknya ini biasa dipanggil dengan nama Abu Quhafah. Ibunya bernama Ummul Khair binti Shachr bin Amer bin Ka'b bin Sa'd bin Tamim.<sup>2</sup> Dari kedua orang ini Abu Bakar dilahirkan pada tahun 573 M. lebih muda dua tahun dari Nabi Muhammad saw. yang lahir pada tahun 571 M. Nasab Abu Bakar bertemu dengan nasab Nabi pada seorang moyang Murrah bin Ka'ab. Nasab Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amer bin Ka'eb bin Sa'ad bin Tamim bin Murrah bin Ka'ab. Sedangkan nasab Nabi Muhammad saw. adalah Muhammad bin Abdullah bin

---

<sup>1</sup>A. Syalabi, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Jilid I, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1982, hal. 226.

<sup>2</sup>Rus'an, Lintasan Sejarah Islam Zaman Abu Bakar Siddiq, Wicaksana, Semarang, 1983, hal. 1.

Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab.<sup>3</sup>

Kedua orang tua Abu Bakar dari Bani Taim yang terkenal ramah dan berahlak mulia dan kaum wanitanya terkenal dengan sifat lincah dan menyenangkan terutama dihadapan suaminya. Hal ini disebabkan karena mereka sudah lama mengalami kehidupan kota dan berkebudayaan tinggi. Sebagaimana penduduk Taim bekerja sebagai pedagang, orang tua Abu Bakar juga sebagai pedagang yang hidupnya cukup sederhana. Penduduk Taim biasa hidup dalam rasa kasih sayang dan kebiasaan ini nampak pada kedua rang tua Abu Bakar dalam mendidik dan memberikan pengertian pada anak-anaknya sehingga mereka cepat menjadi dewasa.<sup>4</sup>

Sekalipun keluarga Abu Bakar bertempat tinggal di bagian bawah kota Mekkah yang bernama Masfalah dan keluarga Muhammad bertempat tinggal di bagian atas kota Mekkah, akan tetapi antara kedua pemuda itu semenjak kecilnya menjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab dan berlangsung sampai keduanya menginjak dewasa. Persahabatan itu lebih diperkokoh lagi setelah Islam lahir karena dilandasi dengan nilai-nilai Islam sampai

---

<sup>3</sup>Dja'far Amir, Sejarah Khulafaurasyiddin, Rama - dhani, Solo, 1985, hal. 15.

<sup>4</sup>Abbas Mahmud Al Akkad, Keutamaan Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq, terjem. A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 16-17.

melebihi saudara kandung sendiri dan bahkan pada satu saat Nabi Muhammad s.a.w. menjadi menantu Abu Bakar dengan mengawini putrinya Aisyah.

Abu Bakar seorang pedagang kaya raya, sanggup menyediakan segala keperluan rumah tangganya dengan usaha dagangnya. Ia sangat dihormati dan punya pengaruh luas dikalangan masyarakat Arab, karena ia termasuk pembesar Quraisy dengan menjabat anggauta Darul Nadwah, yakni Majlis Musyawarah suku besar Quraisy, ia diberi tugas sebagai Al Isyraq, yakni mengadili dan memutuskan perselisihan dan menetapkan hukum dendanya.<sup>5</sup>

Semenjak kecil Abu Bakar memiliki sifat-sifat yang terpuji dan jiwa yang mulia. Dalam segala tindaklakurnya disertai kejujuran, tahan uji dalam menghadapi cobaan, dan mencintai kepada siapa saja. Rasa rendah hati dan menghormati orang lain selalu saja menyertainya. Sifat-sifat itulah yang mengantarkan dirinya mendapatkan simpati di mata masyarakat, sehingga mengantar dirinya menjadi seorang yang masyhur, terhormat dan disegani yang akhirnya mencapai popularitas dikawasan dunia.

Pada usia remaja, Abu Bakar kawin dengan Qotilah binti Saad yang melahirkan seorang putra Abdullah dan seorang putri Asmak. Setelah isterinya meninggal sebelum Islam lahir, ia kawin dengan Ummu Ruman yang mela -

---

<sup>5</sup>Joesoef Sou'iyb, Sejarah Daulat Khulafau Rasyidin, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 129-130.

hahirkan seorang putra Abdur Rahman dan seorang putri Aisyah. Aisyah dilahirkan pada tahun 603 M. dikawin Nabi Muhammad s.a.w. tahun 620 M.

Sepeninggal isterinya yang kedua tahun 628 M. Abu Bakar kawin lagi dengan Asmak binti Amis seorang janda dari Ja'far bin Abu Thalib yang membuahkan putra Muhammad. Kecuali isteri-isteri tersebut, Abu Bakar pernah kawin dengan Habibah binti Zaid yang melahirkan seorang putri Ummu Kaltsum, tapi perkawinan itu tidak berlangsung lama dan akhirnya cerai.<sup>6</sup> Dengan demikian Abu Bakar selama hidupnya pernah kawin sebanyak empat kali, sekali cerai dan dua kali ditinggal mati. Dari keempat perkawinan itu, ia dikeruniai tiga orang putra dan tiga orang putri, yang salah satunya menjadi istri Nabi Muhammad s.a.w.

Hubungan antara anggota keluarga Abu Bakar sangat indah dan harmonis, penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang yang selalu mengikat antara Abu Bakar, bapaknya, ibunya dan putra putrinya. Tidak ada satu keluargapun - pada masanya yang lebih indah hubungan kasih sayang antar anggotanya, selain keluarga Rasulullah dan Abu Bakar. Ia adalah tipe laki-laki rumah tangga dan sesungguhnya tanggungjawab kerumahtanggaannya tidak hanya berdasarkan pada rasa kewajiban saja, tapi juga bersandar

---

<sup>6</sup>I b i d, hal. 130-132.

pada rasa gairah berkerabat, cinta famili, nikmat keintiman dan kebersamaan.

## 2. Perjuangan Abu Bakar Dalam Membela Agama Islam

Tiap-tiap orang besar mempunyai beberapa kelebihan dalam banyak hal dan mempunyai daya perjuangan yang tinggi yang terkadang tidak dimiliki oleh orang lain dan akan diingat orang bila namanya disebut. Begitu juga dengan Abu Bakar, setelah masuk Islam, ia terkenal dengan kekuatan keimanan, kekerasan hati dalam kebenaran dan perjuangannya dengan segala macam pengorbanan. Sudah terukir dalam lembaran sejarah Islam, bahwa pemeluk Islam yang pertama diantara orang dewasa adalah Abu Bakar. Semenjak prediket Muslim melekat pada dirinya, maka ia menjadi pejuang yang gigih didalam mengembangkan dan mensyiarkan ajaran Islam. Dirintianya jalan untuk mengajak dan menyeru orang-orang Quraisy agar mau menerima kehadiran Islam yang membawa kebenaran, walaupun dicadarnya, bahwa kewajiban ini penuh dengan bahaya yang menghadang.

Dakwah Islamiyah yang dilakukan Rasulullah dan Abu Bakar mendapat simpati dan pengikut yang cukup banyak. Perkembangan Islam yang cukup pesat telah membuat kemarahan dikalangan masyarakat yang anti terhadap ajaran baru ini, ajaran yang dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan segala macam

cara mereka tempuh untuk mencegah menjalarnya Islam, ter-  
masuk menyiksa pengikut Muhammad sampai meninggalkan -  
agama baru itu atau mati.

Banyak siksaan yang dialami Abu Bakar ditengah-te-  
ngah masyarakat Quraisy, tapi sedikit, un ia tidak gen-  
tar walaupun nyawanya yang harus jadi korban. Ketika  
ia berdiri dihadapan kaum Muslimin menyerukan agar men-  
taati Allah dan RasulNya, disaat itulah kaum musyrikin  
menyerbu mereka dengan menyakiti mereka. Abu Bakar di-  
pukul dengan terompah sampai mukanya babak belur.<sup>6</sup>

Sewaktu Rasulullah Sholat, beliau dicekik dengan  
kain yang panjang oleh Abu Jahal dihadapan kaum musyri-  
kin yang sora-sorai mengejek Rasulullah, saat itulah  
Abu Bakar datang. Dengan tanpa pikir panjang tentang  
resikonya ia menyambar, menyelamatkan Rasulullah. Me-  
reka memukuli Abu Bakar, namun kesemuanya tiada dihirau-  
kan, yang terpenting rasulullah selamat.<sup>7</sup>

Abu Bakar dengan senang dan iklas menyambung kese-  
lamatan Rasulullah dengan mengorbankan jiwa raganya  
demi mempertegak kebenaran dalam segala perjuangan yang  
selalu mendengung dalam kalbu ya, sehingga dengan tiada  
was-was lagi mendampingi Rasulullah dalam berjuang. wa-  
laupun keganasan yang dilakukan oleh kaum musyrikin  
semakin memuncak, Abu Bakar tetap tabah, tidak memper-

---

<sup>6</sup> Abbas Mahmoud Al-Akkad, op cit., hal. 116.

<sup>7</sup> Fazl Ahmad, Abu Bakar Khalifah Pertama, terjem. ,  
Adam Saleh, Sastra Hidayah, Jakarta, 1978, hal. 16.

dulikan bahaya atas dirinya dan tidak membiarkan bahaya menimpah Rasulullah sedikitpun. Setiap ada kesempatan - ia pergunakan untuk menyiarkan Islam ketengah-tengah - mereka.

Melihat perkembangan Islam yang semakin bertambah pesat, maka kaum musyrikin bertambah kejam. Sebagai akibatnya, banyak kaum muslimin yang mendapat kesulitan hidup. Para budak muslim semakin dipersulit hidupnya dan siksaan-siksaan yang diterima semakin berat. Kekejaman majikan bukannya membuat diri mereka menjadi jera, malah menambah keyakinan akan kebenaran Islam.

Diantara sekian banyak budak yang mendapat siksaan diluar kemampuan manusia adalah Bilal Bin Rabah seorang berkulit hitam. Ia diguling-gulingkan ditengah padang pasir dibawah sengatan matahari, sambil dipukuli dan diinjak-ijsak. Bilal terlentang diatas pasir yang panas bahkan batu besar menghimpit dadanya. Pemandangan yang menyedihkan itu diketahui Abu Bakar, tanpa pikir panjang ia ditebus dan dimerdekakan.<sup>8</sup>

Begitu Rasulullah menganjurkan untuk memerdekakan hamba sahaya, maka Abu Bakar berada dibarisan depan ikut ambil bagian, banyak budak telah dimerdekakannya.

Telah banyak harta kekayaan Abu Bakar dikuras demi perjuangan Islam, dari seorang hartawan sampai men-

---

<sup>8</sup>I b i d, hal. 17-18.

jadi seorang miskin, yang kadang-kadang sampai tidak ada yang dimakan. Beratus-ratus unta dimanfaatkan demi perjuangan Islam oleh Abu Bakar sampai tidak tertinggal satu ekorpun.<sup>9</sup>

Apa yang dikemukakan diatas, hanyalah sebagian kecil dari perjuangan Abu Bakar pada awal lahirnya Islam, dan masih banyak lagi perjuangan Abu Bakar pada masa perkembangan Islam, sampai Islam benar-benar di-anut oleh segenap bangsa Arab, yaitu antara lain :

a. Mendapat Gelar Ash-Shiddiq

Iman Abu Bakar sangat kuat sekali, segala macam apa yang dikerjakan dan dikatakan Rasulullah selalu dibenarkannya, sekalipun sesuatu yang dikatan diluar jangkauan akal manusia. Sebagaimana peristiwa Isra'-Mi'raj yang terjadi pada tahun 621 M. bahwa Rasulullah hanya dalam tempo satu malam mampu berjalan dari Mekkah ke Palestina dan dilanjutkan ke Sidratil Muntaha ( langit ), disana beliau masih punya waktu berdialog langsung dengan Allah dan setelah itu kembali ke Mekkah.

Kejadian tersebut tidak bisa diterima dan dibenarkan oleh kaum musyrikin, dan bahkan sebagian kaum muslimin turut mendustakan kejadian tersebut. Tapi begitu Abu Bakar mendengar kejadian tersebut, ia langsung percaya dan membenarkan walaupun seandainya peristiwa Isra'-Mi'raj lebih dari itu. Oleh karena itu ia memperoleh gelar "Ash-Shiddiq" dari Rasulullah, dan se-

---

<sup>9</sup>Abu Bakar Aceh, Toleransi Nabi Muhammad Dan Para Sahabatnya, Ramadhani, Solo, hal. 135.



jak itu ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu Bakar Ash Shiddiq.<sup>10</sup>

Bila dalam peristiwa itu, Abu Bakar turut menyatakan keraguan dan tidak percaya, maka bisa dibayangkan bahwa akan semakin banyak orang yang sudah beriman akan kembali menjadi musyrik. Dan dapat pula dibayangkan, bagaimana nasib yang menimpah agama baru itu. Ketetapan hati Abu Bakar terjelma dari keteguhan imannya itu dapat mempertahankan kedudukan Islam dari kegoncangan dan dapat pula mengembalikan ketetapan hati kaum muslimin yang lain.

#### b. Menemani Rasulullah hijrah ke Madinah

Tekanan kaum musyrikin lebih kejam lagi setelah peristiwa Isra' Mi'raj itu, kehidupan kaum muslimin di Makkah semakin sempit gerakannya, semakin dihina dan disiksa. Terutama terhadap kaum muslimin yang tidak mempunyai sanak famili yang berani membela. Sehingga Rasulullah menganjurkan agar kaum muslimin berhijrah ke Madinah secara sembunyi-sembunyi demi kelanjutan agama Islam, yang sebelumnya beliau mendapat perintah dari Allah agar berhijrah.

Dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah ditemani shahabatnya yang setia Abu Bakar, kenda-

---

<sup>10</sup>Jamil, Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid IA, CV. Toha Putra, Semarang, 1981, hal. 62.

tiap ia berkeyakinan, bahwa kaum musyrikin akan mengetahui dan berusaha membunuh. Rencana hijrah itu memang telah tercium oleh kaum musyrikin, sehingga pada suatu malam mereka mengepung rumah Rasulullah dengan tujuan akan membunuh beliau, tapi beliau berhasil keluar rumah tanpa mereka ketahui dan langsung menuju rumah Abu Bakar.

Cara perjalanan itu diabadikan oleh Ibnu Hisyam, sebagai berikut :

Rasulullah datang dengan sembunyi-sembunyi ke rumah Abu Bakar. Kemudian mereka berdua keluar dari pintu kecil dibelakang rumah, menuju sebuah gua di bukit Tsaur sebelah selatan kota Mekkah, lalu mereka masuk kedalam gua itu.<sup>11</sup>

Sedangkan cara mereka masuk gua itu, juga dijelaskan Ibnu Hisyam, sebagai berikut :

Rasulullah dan Abu Bakar sampai dipintu sebuah gua di bukit Tsaur didalam kegelapan malam. Sebelum Rasulullah masuk untuk bersembunyi didalam gua itu, lebih dahulu Abu Bakar masuk untuk melihat dan memeriksa barangkali ada binatang buas, ular atau sebagainya Abu Bakar bersedia mengorbankan dirinya sendiri lebih dahulu.<sup>12</sup>

Upayah untuk mencari jejak Rasulullah telah dilakukan, mereka mencari keseluruhan daerah Mekkah termasuk ke gua Tsaur, tapi mereka tidak menemukan tanda-tanda Rasulullah berada didalam gua itu, padahal beliau dan Abu Bakar berada disana selama tiga hari. Abu Bakar me-

---

<sup>11</sup> Ibnu Hisyam, Assiratun Nabawiyah, Juz III, Al Babi Al Halabi, Meser, 1936, hal. 130

<sup>12</sup> I b i d, hal. 130.

rasa khawatir, bukan mengkhawatirkan dirinya, tapi se-  
mata-mata mengkhawatirkan junjungannya. Nampaknya Rasu -  
lullah tidak menampakkan rasa khawatirnya, bahkan be -  
liau berusaha menenteramkan perasaan Abu Bakar.<sup>13</sup> Peris-  
tiwa ini diabadikan Allah didalam Al Qur'an :

الذين كفروا  
ثاني اثنين اذ هما في الغار اذ يقول لصاحبه  
لا تحزن ان الله معنا (التوبة ٤٠)

Artinya :

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka se-  
ungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika  
orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya  
(dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang  
ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata  
kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesung-  
guhnya Allah beserta kita." 14

Setelah keadaan dianggap sudah aman, maka keduanya  
segera meninggalkan gua Tsaur untuk melankutkan perja -  
lanan menuju Madinah. Perjalanan keduanya tidak diketa-  
hui mereka, sehingga keduanya tiba di Madinah dengan  
selamat dan disambut meria oleh penduduk Madinah ( An -  
shar ) yang memang sudah menunggu kedatangan Rasulullah  
beserta para shahabat.

### c. Mengikuti Peperangan

Sokongan dari shahabat Anshar sangat berarti bagi  
perkembangan Islam selanjutnya, sehingga Islam di Madi-

<sup>13</sup> Fazl Ahmad, op cit., hal. 23.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI., Al-Qur'an Dan Terjemahnya ,  
Yamunu, Jakarta, 1983, hal. 285.

nah mendapatkan tempat pertumbuhan yang subur. Kekuatan mulai disusun Rasulullah untuk menghadapi kekuatan kaum musyrikin Makkah bila sewaktu-waktu menyerang Madinah. Dirasa sudah dirasa cukup kuat, kaum muslimin berani menghadapi kekuatan musuh, sehingga pada tahun 2 H./ 624 M. terjadi perang Badar yang merupakan perang pertama dalam Islam dan sekaligus sebagai penentu masa depan Islam selanjutnya.

Lembaran Sejarah telah mencatat kebesaran Abu Bakar dalam perang ini, suatu saat ia berbincang-bincang dengan salah satu putranya yang ikut memperkuat kaum muslimik dalam perang badar, putranya yang sudah masuk Islam itu berkata :

Dalam pertempuran di Badar, dua kali aku mendapat kesempatan baik untuk memancing leher ayah dengan pedangku. Tapi cintaku yang mendalam terhadap ayah, menghalangi tanganku untuk berbuat demikian. Abu Bakar menjawab, Anakku, tetapi jika ayah mengetahui kesempatan seperti itu, niscaya engkau telah tewas kena pedangku.<sup>15</sup>

Abu Bakar adalah perajurit yang paling dekat kepada Rasulullah dalam setiap pertempuran untuk menghadang - bahaya yang menimpah Rasulullah walaupun nyawanya sendiri yang terancam. Dalam perang Uhud dan Hunain yang sangat sengit banyak perajurit yang lari mundur, tapi Abu Bakar tidak mundur bahkan menjaga keselamatan Rasulullah walaupun keadaannya sangat genting.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Fazl Ahmad, op cit., hal. 24.

<sup>16</sup> A. Sudjob Makali, Biografi Sahabat Nabi saw, BPFE, Yogyakarta, 1984., hal. 21.

### 3. Menjadi Wakil Rasulullah

Tahun permulaan umat Islam melaksanakan ibadah Haji adalah tahun 9 H., tapi Rasulullah tidak bisa melaksanakan dan memimpin haji sehubungan dengan kesibukan melaksanakan banyak tugas, terutama tugas kenegaraan karena disamping beliau sebagai Nabi juga seorang kepala negara. Abu Bakar mendapat kehormatan yang sangat besar dari Rasulullah karena dipercaya sebagai wakilnya memimpin Jama'ah haji ke Mekkah. Setibanya di Mekkah ia membacakan khutbah haji pada upacara haji itu.<sup>17</sup>

Sewaktu Rasulullah sedang sakit, Abu Bakar mendapat kehormatan lagi karena dipercaya memimpin shalat. Menurut ukuran Islam, pemimpin shalat adalah satu ibadah yang punya nilai tinggi dan mulia. Rasulullah memilih Abu Bakar sebagai wakilnya tentu telah dipertimbangkan dengan seksama, sekalipun isteri beliau Aisyah binti Abu Bakar mengajukan keberatan atas ayahnya dipercaya sebagai pemimpin shalat. Alasan Aisyah adalah, bahwa Abu Bakar bersuara lemah,<sup>18</sup> sehingga bacaan shalat tidak bisa didengar oleh seluruh Jama'ah shalat. Sedangkan menurut versi lain, alasan Aisyah adalah, bahwa ia terlalu tipis hatinya sampai membaca Al-Qur'an sering menangis, dikhawatirkan ditengah mengimami shalat ia menangis sehingga jama'ah shalat merasa terganggu. Ai-

---

<sup>17</sup> Abbas Mahmud Al Akkad, op cit., hal. 29.

<sup>18</sup> Nashruddin Thaha, Pemerintahan Abu Bakar, Mutiara, Jakarta, 1979, hal. 58.

syah menyarankan agar Umar bin Khattab saja yang dipercaya, namun Rasulullah tetap pada pendirian semula.

Ketika Abu Bakar tidak bisa mengimami shalat, karena ke luar kota maka ia diganti oleh Umar bin Khattab. Rasulullah yang masih sakit mendengar suara dari dalam masjid yang bukan suaranya Abu Bakar, beliau menunjukkan rasa tidak senang atas kejadian tersebut.<sup>19</sup> Hal yang demikian dilakukan Rasulullah bukan karena Abu Bakar mertuanya, tetapi atas dasar perjuangan, ketinggian iman dan akhlaknya, yang melebihi dari shahabat yang lain.

#### 4. Menyadarkan kaum muslimin

Hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 H./ 8 Juni 632 M adalah hari kesedihan kaum muslimin karena ditinggal wafat Rasulullah. Wafatnya beliau yang mendadak tidak disangka sama sekali oleh para shahabat. Oleh karena itu, tatkala tersiar berita, bahwa Rasulullah telah tiada lagi mereka sangat terkejut dan sangat terpukul sampai banyak yang tidak percaya apa yang telah mereka dengar. Bahkan Umar bin Khattab pun mengatakan dihadapan orang banyak mendustakan berita tersebut dan mengancam akan membunuh siapa saja yang akan membenarkan berita itu.

Ditengah-tengah kesedihan yang mendalam dan diliputi suasana yang semakin gawat, maka Abu Bakar untuk menyingkirkan kesedihan dan menjernihkan suasana sambil

<sup>19</sup>A Mudjab Mahali, op cit., hal. 25.

menyampaikan nasihat dihadapan orang banyak :

Memang Nabi sudah wafat. Ketahuilah olehmu sekalian barang siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad itu telah mati, dan barang siapa yang menyembah Allah, Allah itu hidup selamanya. Allah berfirman: Muhammad itu tidak lain daripada seorang utusan, sebagaimana utusan utusan Allah yang lain. Baik ia mati atau terbunuh, apakah engkau akan berbalik menjadi kafir?. Barang siapa yang berbalik itu tidak akan merugikan Allah sedikit - juga, dalam pada itu Allah akan mengurniakan balasanNya kepada mereka yang tetap bersyukur.<sup>20</sup>

Nasihat Abu Bakar ini mendapat tanggapan yang positif meresap kedalam hati, sampai mampu menyadarkan dan menenangkan hati orang banyak termasuk Umar bin Khattab, yang sebelumnya mereka sangat gelisah dilanda duka seakan-akan tidak mempunyai pedoman lagi. Mereka segera sadar dan mau menerima kenyataan, bahwa Rasulullah sudah wafat. Sekalipun Abu Bakar berhasil menyadarkan orang banyak, tapi ia sendiri sebenarnya sangat sedih dan terpukul atas kewafatan Rasulullah, dirinya merasa kehilangan orang yang sangat dicintai dan dibela dalam menegakkan kebenaran.

Setelah kaum muslimin mau menerima kenyataan pahit, kini mereka dihadapkan pada persoalan yang cukup serius yang bisa membawa kepada perpecahan umat, tentang dimana Jenazah Rasulullah akan dimakamkan dan siapa yang akan menggantikannya sebagai kepala pemerintahan Islam. Kedua persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik walaupun didahului dengan perselisihan yang cukup hangat.

---

<sup>20</sup> Fuad Hah. Fachruddin, Pemikiran politik Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988, hal. 55-56.

Mengenai persoalan yang pertama, perselisihan pendapat tidak bisa terhindari antara kaum Muhajirin Mekkah dengan kaum Anshar Madinah. Masing-masing pihak berkeinginan agar Jenazah Rasulullah dimakamkan didaerahnya. Perselisihan ini baru dapat diselesaikan, setelah Abu Bakar sendiri sebagai salah seorang Muhajirin Mekkah mengemukakan dihadapan umum, bahwa Rasulullah pernah bersabda : "Para Nabi semuanya dimakamkan ditempat wafatnya".<sup>21</sup>

Perselisihan tersebut dengan cepat dapat diselesaikan berkat Abu Bakar, sehingga mereka bersepakat, bahwa Jenazah Rasulullah dimakamkan di Madinah tempat beliau wafat. Dalam peristiwa ini Abu Bakar secara langsung memberikan teladan, bahwa kepentingan agama dan kepentingan persatuan harus ditempatkan diatas kepentingan golongan.

#### 5. Menghimpun Ayat-ayat Al Qur'an

Diantara salah satu keberhasilan dan jasa khalifah Abu Bakar dalam menjalankan pemerintahannya adalah menghimpun ayat-ayat Al Qur'an dengan lengkap. Ide menghimpun itu datang dari Umar bin Khattab, ia berargumentasi :

- a. Banyak Shahabiyah yang hafal Al Qur'an terbunuh di medan perang, baik yang hafal seluruhnya ataupun

---

<sup>21</sup> Muhammad Thohir, Sejarah Islam Dari Andalus sampai Hindus, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal. 45.



hanya sebagian saja.

- b. Ayat-ayat Al Qur'an banyak yang ditulis di daun dan ditulang, semakin lama semakin rusak yang akhirnya sukar untuk dibaca dan bahkan akan musnah.

Khalifah Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit dan shahabat-shahabat yang lain untuk menulis dan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an. Setelah Abu Bakar meninggal, naskah Al Qur'an yang sudah jadi disimpan oleh khalifah Umar. Pada masa khalifah Utsman bin Affan, naskah tersebut diperbanyak menjadi tujuh buah yang kemudian dikirim ke daerah lain di Jazirah Arab. Demikian sampai sekarang Mushaf Al Qur'an yang ada adalah salinan yang berpedoman pada Mushaf Utsman dan Mushaf Utsman berpedoman pada himpunan yang pertama.<sup>22</sup>

Sesungguhnya penghimpunan ayat-ayat Al Qur'an itu adalah satu jasa besar yang tidak dapat dilupakan terhadap diri Abu Bakar. Dapat dibayangkan kesukatan dan bahaya apa yang akan terjadi dikalangan kaum muslimin kalau kiranya ayat-ayat Al Qur'an terlambat dihimpun menjadi satu. Ayat-ayatnya atau surat-suratnya akan kecar-kacir dan tidak menutup kemungkinan akan dikurangi atau ditambah oleh pihak yang tidak bertanggung jawab hingga merupakan satu kitab suci yang masih diragukan -

---

<sup>22</sup>Dja'far Amir, op cit., hal. 24-25.

kebenaran isinya, sebagaimana yang telah terjadi pada hadits-hadits Nabi karena terlambat dibukukan, walaupun begitu Allah pasti akan merealisasikan kebenaran isi Al-Qur'an sepanjang masa.

#### 6. Merawikan hadits Nabi

Bersahabat secara intim dengan Nabi sejak awal Islam telah tercatat dalam lembaran sejarah kehidupan Abu Bakar. Tentu ia banyak mendengar dan menyaksikan segala sesuatu yang telah dikatakan dan yang telah diperbuat oleh Nabi, tapi ia hanya merawikan 142 hadits, namun bisa juga dikatakan jumlah itu sudah cukup banyak, mengingat :

- a. Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar langsung dibaiat menjadi khalifah dan disibukkan oleh tugas-tugas kenegaraan yang selalu diliputi oleh kemelut dan peperangan
- b. Sisa umur Abu Bakar tidak lebih dua tahun dan tiga setengah bulan dari wafatnya Nabi.<sup>23</sup>

#### 7. Kehidupan Abu Bakar selama menjadi khalifah

Banyak sejarawan memberikan pujian terhadap watak dan prestasi Abu Bakar terutama selama menjadi khalifah. Dia salah satu pilar Islam yang kuat dalam menjadikan Islam yang baru lahir sebagai sesuatu kekuatan dunia. Meskipun ia pemimpin tertinggi dalam pemerintahan, namun ia hidup sederhana. Semua

---

<sup>23</sup>A. Mudjab Mahali, op cit, hal. 80-81.

kalangan masyarakat mulai dari kalangan atas sampai rakyat awam dapat menghubunginya setiap waktu di rumahnya atau di Masjid untuk menanyakan segala sesuatu termasuk menanyakan masalah-masalah negara secara terbuka.<sup>24</sup> Sebenarnya antara Abu Bakar sebagai kepala negara dan rakyat tidak ada tabir apapun, dan hal itu dirasakan sendiri oleh rakyat. Setiap orang yang membaca sejarah kehidupan Abu Bakar dibuat kagum dengan sikap dan wataknya yang begitu luhur dan terpuji terhadap bawahannya padahal ia orang nomor satu dalam kedudukan dipemerintahan.

Ketika rombongan pasukan Usamah bin Zaid menuju Syam, meroka diantar khalifah Abu Bakar sampai ke perbatasan kota Madinah. Dengan gagah Usamah yang masih berusia remaja duduk diatas punggung kudanya, sedangkan khalifah berjalan kaki mengiringi disampingnya. Perasaan Usamah tidak sampai hati melihat khalifah berjalan kaki sedang dirinya diatas kuda, ia mengatakan "biarlah hambah turun ke bawah dan paduka naik keatas kendaraan". Dengan jujur khalifah menjawab "belumah akan mengapa jika kakiku kena debu beberapa saat didalam menegakkan agama Allah".

Setelah itu khalifah memohon dengan hormat kepada Usamah selaku panglima perang agar berkenan meloloskan

---

<sup>24</sup>H. Nashruddin Thaha, oc cit., hal. 121.

## B. Lahirnya Pemerintahan Kekhalifahan

Begitu Rasulullah wafat, kaum muslimin menampakan rasa takutnya menghadapi situasi politik akibat kekosongan kepemimpinan sedangkan Rasulullah sendiri tidak meninggalkan pesan siapa yang akan menggantikannya dalam kedudukannya sebagai kepala negara. Hal ini menjadi problem yang sangat serius dan tentu akan menimbulkan kekacauan yang besar. Untuk itu kaum muslimin segera mengambil langkah yang tepat, memilih seorang kepala negara yang bijaksana, jujur, tegas dan berwibawa. Merupakan satu hikmah Rasulullah tidak menunjuk seseorang sebagai penggantinya sebagai pemimpin, dengan begitu kaum muslimin dapat memilih pemimpin sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip musyawarah yang diajarkan oleh Islam.

Kebutuhan untuk mengganti kedudukan Rasulullah sebagai kepala negara sangat mendesak, maka secepatnya pembesar shahabat mengadakan musyawarah demi menghindari kekacauan yang mungkin timbul. Dalam musyawarah ini, peserta terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Anshar dan Muhajirin. Kelompok anshar mengadakan sidang di Tsaqifah bertempat di rumah Sa'ad bin Ubadah yang sekaligus mendapat kehormatan untuk memimpin langsung jalannya sidang dan ia dicalonkan sebagai kepala negara. Mereka memutuskan, bahwa kepala negara harus dipilih dari kalangan Anshar. Argumentasi mereka, bahwa jasa-jasa kaum Anshar dalam mempertahankan Islam, membela Rasulullah dan Madinah menampung pemerintahan Islam. Diantara argumentasi

itulah yang menjadi faktor yang memungkinkan orang-orang Anshar menuntut jabatan kursi kepala negara. Sebelum sidang memutuskan suatu putusan, seseorang diantara mereka mengajukan keberatan sambil bertanya :

Bagaimana kalau saudara-saudara kita orang Quraisy tidak setuju, dan sekiranya mereka kemukakan alasan bahwa merekalah kaum kerabat yang karib dan ahli negerinya, apa jawab kita ? Seorang Anshar menjawab saja dengan cepat, Kalau mereka tidak setuju, lebih baik kita pilih saja seorang Amir dari pihak kita dan mereka pun memilih pula Amir dari pihaknya, dan kita tidak mau dengan aturan yang lain.<sup>29</sup>

Disaat itu kaum muhajirin yang terdiri dari Abu Bakar, Umar bin Kattab dan Abu Ubaidah memasuki ruang sidang. Mereka sebelumnya sempat terkejut mendengar berita pertemuan kaum Anshar yang membicarakan pergantian kepemimpinan Rasulullah. Dalam persidangan itu, Abu Bakar menyampaikan keutamaan kaum muhajirin, yaitu sebagai manusia yang mula-mula percaya kepada Allah dan membenarkan RasulNya, membela dan menderita bersamanya, karena itu mereka lebih berhak memimpin umat ini. Tidak dapat diingkari, bahwa kaum Anshar itu memiliki kemuliaan dan keutamaan, karena itu kami orang-orang muhajirin menjadi pemimpin dan kamu orang-orang Anshar menjadi pembantu-pembantu.

Tapi kaum Anshar tidak puas dan tidak setuju dengan pernyataan Abu Bakar tersebut. Mereka tetap mempertahankan pendapat semula, bahwa harus ada dua pemimpin untuk ke-

---

<sup>29</sup>I b i d, hal. 14.

reka berdua mencalonkan Abu Bakar, dengan argumentasi, bahwa :

- a. Abu Bakar adalah orang yang paling shalih dikalangan kaum muslimin.
- b. Abu Bakar dan Rasulullah ibarat dwi tunggal dan pernah bersama-sama dalam satu gua.
- c. Sering menjadi wakil Rasulullah terutama dalam memimpin shalat.

Umar dan Abu Ubaidah mengangkat sumpah setia (baiat) kepada Abu Bakar untuk menduduki jabatan kepala negara menggantikan Rasulullah. Sedangkan kaum Anshar bermusyawarah dan bersepakat untuk mengikuti baiat Umar dan Abu Ubaidah.

Berita tentang terpilihnya Abu Bakar sebagai kepala negara dalam sidang di Tsaqifah Bani Saidah dengan cepat tersebar kekalangan masyarakat umum, sehingga rakyat berbondong-bondong datang ke Masjid Nabawi untuk membaiat Abu Bakar sebagai kepala negara yang baru. Dengan berkumpulnya rakyat di Masjid Nabawi itu, berarti merupakan ikrar baiat kedua. Pertemuan kedua di Masjid Nabawi itu ibarat referendum, yang masing-masing pihak menyampaikan pandangan dan pilihannya untuk memilih pemimpin baru.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Mohamed S. El Wa, Sistem politik Dalam Pemerintahan Islam, Terjem. Anshari Thayib, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 50-51.

pengen demikian, cara berdemokrasi sudah dijalankan kaum muslimin karena dalam pemilihan kepemimpinan itu mereka bermusyawarah memilih yang cakap diantara shahabat-shahabat yang utama. Pertukaran pendapat sering dikemukakan dihadapan sidang, sehingga masing-masing pihak bebas mengemukakan pendapatnya. Mereka tidak hendak mencari dan memilih famili Rasulullah dan tidak terpengaruh oleh ketebatan Rasulullah Muhammad untuk memilih keluarga beliau.

Setelah kaum muslimin memba'iat, Abu Bakar menyampaikan pidato kenegaraan pertama yang cukup singkat dan padat. Setiap bulan yang mengkisahkan masalah tersebut, akan mencontohkan isi pidato kenegaraan pertama, seperti yang ditulis oleh Mr. Ahmad Syalabi :

ايها الناس اني وليت عليكم ولست بخيركم فان احسنتم  
 فانا خير ومن اسات فقوموا مني، القوي فيكم مني  
 عدي حتى اخذ مني الحق، والضعيف منكم قوي عدي حتى  
 اخذ الحق مني، اطيعوني ما اطعت الله ورسوله فان  
 عيبه فلا طاعة لي عليكم<sup>34</sup>

Artinya: Wahai manusia! saya telah dipercaya mengurus urusan anda sekalian, padahal saya bukanlah orang yang ter baik diantara anda sekalian, maka jika saya bertindak benar ikutilah saya. Dan jika saya keliru, luruskanlah saya. Orang yang kuat menurut anda sekalian adalah lemah

<sup>34</sup> Ahmad Syalabi, at Tarikhul Islamiyah wal Khadlatul Islamiyah, Jilid I, Maktabatul Khadlatul Mishtiyah, 1963, hal. 302.

dihadapan saya, dan orang yang lemah menurut anda sekalian adalah kuat dihadapan saya, hingga saya dapat mengembalikan hak kepadanya. Taatlah anda sekalian pada saya selama saya taat pada Allah dan Rasul Nya, tapi jika saya melanggar Allah dan Rasulnya maka janganlah anda sekalian taat pada saya.

Sebagian buku ada yang mencantumkan isi pidato tersebut lebih panjang lagi, yaitu berisi: "... wahai manusia janganlah kamu meninggalkan jihad. Satu bangsa yang meninggalkan jihad akan ditimpah suatu kehinaan. Sedangkan bangsa yang tidak mau meninggalkan jihad, selamanya akan mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan...."<sup>35</sup>

Dalam pidato kenegaraan pertama yang ringkas itu, Abu Bakar mengemukakan program politik, peribadatan, akhlak dan perjuangan yang akan dilaksanakan dalam memutar roda pemerintahan. Program itu mengandung beberapa pokok kebijaksanaan sebagai pegangan pemerintah. Beberapa pokok itu adalah antara lain sebagai berikut:

1. Abu Bakar tidak memburu kursi khalifah.
2. Pemerintah mengharapkan keritik dari seluruh rakyat dan sekaligus meluruskannya bila pemerintah salah dalam menjalankan tugas-tugasnya.
3. Pemerintah menegaskan persamaan yang mutlak tanpa ada perbedaan. Semua rakyat sama dihadapan pe-

---

<sup>35</sup>A. Mudjab Mahali, op cit, hal. 33.



merintah.

4. Rakyat diajak mematuhi pemerintah selama pemerintah berjalan digaris agama, dan bila pemerintah menyimpang dari garis agama, maka rakyat boleh membangkang.
5. Dalam program kestabilan, pemerintah mencantumkan jihad sebagai usaha terus menerus dan nyata untuk memulihkan keamanan dari ancaman dalam dan luar negeri.

Pidato kenegaraan Abu Bakar yang begitu tegas dan terbuka, menimbulkan kepercayaan dikalangan rakyat terhadap pemerintah dan membangkitkan semangat tanggungjawab karena adanya jaminan yang tegas dari pemerintah. Mereka bersatu kembali, sesudah hampir dipecah belahkan oleh perebutan kursi kepala negara.

Pertemuan Tsaqifah yang berhasil memunculkan Abu Bakar sebagai khalifah memang penting dan mempunyai takaran yang amat dalam untuk mewujudkan sebuah sistem pemilihan organisasi pemerintahan Islam. Sistem tersebut adalah produk musyawarah yang sesuai dengan Al Qur'an:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (العن ١٥٦)

Artinya: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala hal".<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI., op cit., hal. 103.

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (الشورى ٢١)  
 Artinya: "Dan urusan mereka dimusyawarahkan antara  
 sesama mereka".<sup>37</sup> (Asy Syuura).

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa kaum muslimin harus diajak bicara tentang siapa yang akan memegang tampuk kepemimpinan dalam pemerintahan Islam dan pemimpin tidak dapat dipilih kecuali dengan bermusyawarah, sehingga kehendak setiap muslim dapat menjadi dasar dalam menentukan pilihannya. Sebagaimana yang dikatakan Fathi Osman, ia menekankan pentingnya masyarakat ikut andil dalam pembuatan kebijaksanaan menurut jiwa Islam. Menurutnya "musyawarah berarti suatu partisipasi positif dalam rangka pembuatan keputusan."<sup>38</sup>

Dalam Al Qr'an maupun Al Haditssendiri tidak ditemukan metode khusus dan tepat bagaimana menyelenggarakan musyawarah. Karena itu kaum muslimin tidak diharuskan menggunakan pola yang tetap dalam menangani berbagai masalah. Hal itu berarti kaum muslimin diberi kebebasan menggunakan metode yang dianggap terbaik sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

---

<sup>37</sup>Ibid, hal. 789.

<sup>38</sup>Fathi Osman dkk., Islam Pilihan Peradaban, Editor: A E Priyono, Cetakan Pertama, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1984, hal. 93-94.

Setelah Abu Bakar dibaiat untuk menduduki jabatan kepala negara, maka sebagian orang ada yang memanggilnya dengan panggilan "Khalifatullah" (pengganti Allah) tapi ia merasa keberatan atas panggilan itu, dan ia menerima panggilan "Khalifatur Rasul" (Pengganti Rasul) atau biasa dipanggil dengan sebutan "Khalifah" saja. Sejak itu sebutan khalifah sebagai pengganti dari sebutan kepala pemerintahan Islam mulai terbiasa dikalangan rakyat.

Khalifah artinya yang menggantikan, yang dimaksud adalah pengganti Muhammad hanya dalam urusan-urusan terbatas sejauh dalam aspek kepemimpinan, bukan menyangkut aspek Risalah yang membawa dan menyampaikan ajaran keagamaan berdasarkan wahyu Illahi. Orangnya dinamakan "khalifah", sedangkan jabatannya dinamakan "khilafah"<sup>39</sup>

Sebutan khalifah atas Abu Bakar adalah kabur, tetapi kekaburan itu justeru merupakan hal yang baku, sehingga arti kata "khalifah" dapat berkembang dan berubah. Sebutan "khalifah" juga hanya secara kebetulan, karena sebutan itu lahir dari masyarakat dan tidak ada perintah yang nyata dari Al-Qur'an maun hadits.

### C. Kondisi awal pemerintahan Abu Bakar

Islam mulai tersebar secara luas dan banyak mendapat pengikut sesudah perjanjian Al Hudaibiyah tahun

---

<sup>39</sup>Rus'an op cit, hal. 174.

628 M. Dan setelah Hawazin dan Tsakif dikalahkan, banyak delegasi yang berdatangan menghadap Rasulullah masuk Islam pada tahun 631 M. Hal ini dapat disimpulkan bahwa diwaktu Rasulullah wafat dan Abu Bakar menggantikannya sebagai kepala negara tahun 632 M. berarti Islam belum mendalam meresapi sanubari sebagian penduduk Jazirah Arab. Sehingga banyak kaum muslimin melepaskan ikatannya dari Islam dan memperlihatkan ketidak patuhannya terhadap pemerintah yang baru. Peristiwa wafatnya Rasulullah mereka jadikan kesempatan yang sangat baik untuk menyatakan terusterang apa yang selama ini tersembunyi dalam hati mereka, mereka beraksi dan berbuat kerusuhan dimana saja ada kesempatan.

Bahkan sudah ada pula satu gejala lain yang tidak menunggu sampai Rasulullah wafat, mereka sudah mengadakan pembangkangan karena ingin bersaing dengan orang Quraisy dalam soal kenabian. Mereka menyiapkan kekuasaan dengan segala kekuatan dan hal itu mereka buktikan pada masa awal pemerintahan Abu Bakar.<sup>40</sup> Adalagi kelompok yang tidak mau lagi membayar zakat sebagaimana pada masa Rasulullah, padahal zakat merupakan tulang punggung pendapatan perekonomian negara.

Banyak anggota suku menghimbau para pemimpin pe-

---

<sup>40</sup> Fakhruddin Ruzain, Dua tokoh Besar Dalam Sejarah Islam Abu Bakar Dan Umar, Terjem. Ali Audah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1936, hal. 18

tang buas akan datang mencabik-cabik badanku, namun perjalanan pasukan Usamah akan kuteruskan, sekalipun di dalam negeri hanya tinggal aku seorang, namun perjalanan pasukan Usamah akan kuteruskan, sekalipun anjing dan serigala akan datang berkerumun memperebutkan dagingku namun perjalanan pasukan Usamah akan kuteruskan; aku tidak akan membatalkan sesuatu putusan yang telah ditetapkan Rasulullah.<sup>43</sup>

Selain ancaman-ancaman diatas, adalagi satu masalah yang tidak sebahaya ancaman kaum murtad atau ancaman dari Syam, tetapi masalahnya sungguh pelik dan sangat mengganggu konsentrasi Abu Bakar dalam menjalankan tugas kenegaraannya, yaitu tuntutan fatimah keluarga Rasulullah atas haknya sehubungan warisan dari Rasulullah. Namun demikian pemerintah Abu Bakar tidak mau memenuhi tuntutan, sedangkan Ali bin Abi Thalib suami Fatimah tidak mau mengakui pemerintahan Abu Bakar, karena ia merasa berhak atas jabatan kepala negara.<sup>44</sup>

Demikian dengan begitu di awal pemerintahan Abu Bakar telah dihadapkan pada situasi yang kritis dan harus berani menempuh bahaya yang datang dari segala penjuru. Pemerintahannya sedang dikelilingi api yang sedang bergejolak diseluruh daerah kekuasaannya. Bergerak berarti tersentuh api yang sedang membara. Walaupun begitu ia berusaha memadamkannya tanpa rasa gentar sedikitpun.

---

<sup>43</sup>Ruslan, op cit., hal. 24-25.

<sup>44</sup>Fazl Ahmad, op cit., hal. 35-36.